



PENGARUH KONSTRUKSI KAIN TERHADAP KUALITAS BATIK DENGAN TEKNIK *WET ON WET (WOW)*

Silviana Silvan Apriliana*, Rodia Syamwil

Jurusan Teknik Jasa Produksi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

fabric construction, batik quality, Wet on Wet (WOW) technique

Abstrak

Teknik *Wet On Wet (WOW)* merupakan terapan pada lukisan cat air diatas kertas atau kanvas yang basah. Pembuatan batik *WOW* ini pada dasarnya menggunakan bahan yang sama ketika membuat batik pada umumnya. Kain merupakan salah satu bahan dasar yang dibutuhkan untuk membatik. Kain umumnya menggunakan kain mori, kain mori merupakan jenis kain katun, yaitu kain yang bahan bakunya dari serat kapas. Kain katun mempunyai konstruksi yang berbeda. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana konstruksi kain katun yang dipilih, dan bagaimana menentukan kualitas batik *WOW* pada kain katun ini. Kemudian apakah ada pengaruh konstruksi kain terhadap kualitas batik *WOW*. Penelitian ini bersifat *Deskriptif Kuantitatif*. Sampelnya adalah jenis kain katun. Metode analisis data menggunakan analisis *Deskriptif Presentase*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh konstruksi jenis kain terhadap ketuaan warna dan ada pengaruh konstruksi jenis kain dengan efek *WOW*.

Abstract

Wet on Wet (WOW) technique is an application in water colored painting on a wet paper or fabric. The making of WOW is basically use the same material when make batik as a general rule. Fabric is a kind of basic material which is needed to make batik. Generally, fabric uses mori fabric, mori fabric is a kind of cotton fabric, this is a fabric that is made from cotton fiber. Cotton fabric has a different construction. This research reveals how is cotton fabric construction is chose, and how does determine the quality of WOW batik in this cotton fabric. Then, is there any fabric construction effect toward to WOW batik quality. This research is quantitative descriptive research. The sample is cotton fabric. Data analysis method uses percentage descriptive analysis. The result of the research shows that there is no fabric construction effect toward to colour darkness and there is fabric construction effect with WOW effect.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi:

Gedung E10 FT Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: silvanayankwiwik@gmail.com

PENDAHULUAN

Batik salah satu budaya Indonesia sekarang sudah banyak ragam dan jenisnya. Pemerintah dan masyarakat Indonesia sekarang, sedikit banyak telah menampakkan bahwa batik sebagai salah satu kain khas Indonesia. Pemerintah menciptakan undang-undang tentang perlindungan hak cipta dan masyarakat mempertahankan dalam proses pembuatan itu merupakan salah satu wujud kepedulian bangsa terhadap batik. Kepedulian terhadap batik tidak semata-mata orang membuat batik, tetapi orang yang membuat batik harus memikirkan hal-hal yang lainnya. Efek dari proses membatik misalnya. Efek dari proses pembuatan batik diantaranya limbah pencemaran struktur tanah dan air. Pencemaran struktur tanah dan air yang terjadi akibat dari pembuangan sisa-sisa zat kimia sintetis dari proses-proses membatik, misalnya proses pencelupan. Sisa-sisa pewarna yang sudah tidak digunakan biasanya akan dibuang ke selokan dan hal tersebut dapat mencemari lingkungan air dan tanah.

Dampak dari hal tersebut pada dasarnya bisa diatasi dengan berbagai cara, misalnya dengan penyaringan (*filter*) limbah sebelum dibuang, dan penggunaan pewarna alam yang ramah lingkungan. Teknik pewarnaan alam yang dilakukan dapat mengurangi limbah zat-zat pewarna kimia sintetis yang dihasilkan, akibatnya pencemaran tanah dan air dapat sedikit berkurang. Namun, teknik pewarnaan menggunakan pewarna alam pada kenyataannya sudah pernah dilakukan pada orang-orang zaman dahulu dalam memberikan warna pada kain menggunakan zat warna alami, zat warna alami adalah zat warna yang diambil dari alam misalnya adalah kulit pohon, kayu, kulit akar, bunga, dan sebagainya.

Orang-orang mengalami perubahan cara fikir dan orang sekarang menginginkan yang lebih efektif dan efisien dalam bekerja, jadi dalam teknik-teknik pewarnaan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Teknik pewarnaan yang menggunakan pewarna zat-zat warna sintetis maka hasil warna yang dihasilkan akan lebih bervariatif, misalnya saja

hasil akhirnya akan tampak warna-warna merah bendera, hijau muda, biru laut, kuning, dan lain sebagainya.

Teknik *Wet on Wet (WOW)* adalah teknik yang biasanya diterapkan pada lukisan cat air di atas ketas atau cat minyak di atas kanvas. Teknik ini belum diterapkan dalam proses pewarnaan batik, dan pewarnaan batik biasanya menggunakan teknik celup atau colet (Rodja Syamwil: 2012) disamping itu dalam industri batik perlu adanya sebuah inovasi dan kreatifitas yang harus dikembangkan. Keunggulan dari batik *Wet on Wet (WOW)* ini adalah berwawasan lingkungan, hemat, dan efisien. *Wet on Wet (WOW)* juga menimbulkan adanya efek yang timbul dalam warna yang diteteskan kekain, apalagi ditambah dengan konstruksi yang berbeda, maka ada beberapa hal yang mungkin akan terjadi, misalnya semakin tebal kain mungkin penyimpanan zat warna akan semakin banyak, dan warna akan cenderung lebih gelap atau tua.

Permasalahan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi kain, kualitas kain tersebut, dan apakah ada pengaruh konstruksi kain terhadap kualitas batik (*WOW*).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana jenis konstruksi kain katun yang teliti, menentukan kualitas batik *Wet on Wet (WOW)*, dan apakah ada pengaruh konstruksi kain dengan kualitas batik *Wet on Wet (WOW)*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Kain atau sampel yang digunakan adalah kain katun. Penggunaan kain katun dalam penelitian disebabkan karena kain katun merupakan kain yang biasa digunakan dalam pembuatan batik. Sebab yang lain bahwa kain katun adalah kain yang nyaman digunakan, bersih higroskopis, dan mulur dan elastis yang bagus (Indah Tri W, 2007:25)

Perlakuan yang diberikan kepada masing-masing sampel ini adalah sama, jadi eksperimen dalam penelitian ini adalah murni yaitu setiap kain katun paris, mori, dan belacu diperlakukan sama yaitu dengan meneliti konstruksi kainnya

dengan menghitung meliputi berat kain/m², tetal lusi dan tetal pakan, crimp lusi dan crimp pakan, nomor benang, dan anyaman kain kemudian diuji dengan ketahanan luntur, ketuaan warna, dan efek *Wet on Wet (WOW)*.

Pengumpulan data menggunakan penelaian obyektif dan subyektif. Obyektif dalam penelitian ini adalah uji laboratorium. Uji laboratorium digunakan untuk menguji ketuaan warna dan ketahanan luntur terhadap pencucian. Ditambah dengan pengujian nomor benang untuk hasil yang lebih valid (menggunakan *R & D, Software Development Cooperate With Keisokki*). Pengujian tersebut akan menghasilkan data-data dari hasil eksperimen. Penilaian uji ketuaan warna menggunakan alat bernama *Spectrophotometer (UV-PC)*, dan ketahanan luntur menggunakan alat *Grey Schale* dan *Staining Schale*.

Penilaian subjektif dilakukan dengan menggunakan metode tes. Yaitu dengan memberikan angket ke panelis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan kain menggunakan kain katun, yang pada umumnya kain katun adalah kain yang biasa digunakan dalam proses membatik. Oleh karena itu penelitian menggunakan kain katun dengan jenis paris, mori, dan belacu. Jenis tersebut dipilih karena mempunyai konstruksi ringan, medium, dan berat.

Berikut disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Konstruksi Kain

Jenis Kain	Konstruksi	Ketuaan Warna	Ketahanan Luntur		Efek WOW	
			Grey Scale	Staining Scale	Bauran	Gradasi
Paris	Ringan	R% 43,26	Baik	Baik Sekali	Cukup Bercampur	Kurang Gelap
Mori	Medium	R% 61,86	Baik	Baik Sekali	Kurang Bercampur	Cukup Gelap
Belacu	Berat	R% 65,41	Baik	Baik Sekali	Sedikit Bercampur	Sedikit Gelap

Kain paris berat kain seberat 116,9 gr/m², berat tersebut menggolongkan kain paris pada konstruksi ringan. Konstruksi ringan kain paris mempunyai nilai ketuaan warna didapatkan hasil R% 43,26. Angka tersebut termasuk paling kecil diantara kain mori dan

belacu, maka untuk ketuaan warna paris termasuk paling muda diantara kain mori dan kain belacu. Hal tersebut dapat terjadi karena anyaman pada kain yang terlalu renggang sehingga warna tidak banyak yang tersimpan dan warna tidak dapat meresap kedalam helaian benang secara baik. Namun dalam kelunturan kain terhadap pencucian yaitu nilai perubahan warna (*Grey Scale*) mempunyai nilai 4 – 5 yang masuk kategori baik dan *Staining scale* penodaan warna mempunyai nilai 5 yang masuk kategori baik sekali, hal tersebut dikarenakan ikatan warna yang terdapat dalam kain sangat kuat sehingga warna tidak mudah terlepas dan menodai kain lain.

Efek *Wet on Wet (WOW)* adalah kualitas batik yang terakhir. Efek *Wet on Wet (WOW)* dibagi menjadi dua yaitu bauran warna dan gradasi warna. Hasil data panelis bauran warna kain paris cukup bercampur dan gradasi kurang gelap karena dalam setiap helaian benang masih ada cukup ruang yang tersisa untuk zat warna lain yang masuk sehingga menyebabkan terjadinya percampuran warna-warna yang menghasilkan warna lain yang kurang gelap dibandingkan dengan kain mori dan belacu.

Kain katun selanjutnya adalah kain katun mori. Kain mori adalah kain yang biasa digunakan dalam membantik pada umumnya. Kain mori dalam penelitian ini termasuk dalam konstruksi medium. Konstruksi kain mori dilihat dari berat kain sebesar 144,6 gram/m² yang dalam standar konstruksi kain masuk diantara nilai 141 – 160 gram/m² yang berarti konstruksi medium. Konstruksi medium mempunyai nilai ketuaan warna sebesar R% 61,86. Angka tersebut berada dalam angaka pertengahan diantara kain paris dan belacu. Jadi ketuaan warna kain mori termasuk diantara kain paris dan belacu. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam kain mori mempunyai kerapatan anyaman yang rapat ± 105 sampai 110 helai/inci, itu menjadikan warna akan terlihat nampak tua yang disebabkan benang yang mengikat warna semakin banyak yang berjajaran sehingga sedikit celah untuk warna tidak masuk dalam

helaian benang dan menjadikan warna akan nampak tua.

Selanjutnya adalah ketahanan luntur terhadap pencucian. Ketahan luntur terhadap pencucian dibagi menjadi dua yaitu perubahan warna (*Gre Scale*) dan penodaan warna (*Staining Scale*). Perubahan warna (*Gre Scale*) mempunyai nilai 4-5 dengan kriteria baik dan penodaan warna (*Staining Scale*) dengan nilai yang berarti baik sekali hal tersebut dikarenakan ikatan warna yang terdapat dalam kain sangat kuat sehingga warna tidak mudah terlepas dan menodai kain lain. Ketiga adalah efek *Wet on Wet (WOW)*. Efek tersebut dapat dilihat dari bauran warna dan gradasi. Bauran warna kain mori mendapatkan hasil dengan kriteria kurang bercampur dan gradasi cukup gelap. Hal tersebut terjadi karena setiap helaian benang kurang adanya ruang untuk masuknya warna lain dan bercampur dalam setiap warnanya, sehingga warna akan saling menumpuk dan menghasilkan gradasi yang cukup gelap bila dibandingkan dengan kain paris dan belacu.

Kain terakhir adalah kain belacu. Kain belacu mempunyai konstruksi berat. Hal tersebut karena kain belacu mempunyai berat sebesar 846 gram/m² yang berada dalam nilai >250 gram/m², dan ketuaan warna kain belacu mempunyai nilai sebesar R% 65,41. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan nilai kain paris dan belacu. Sesuai dengan prinsipnya semakin besar nilai R%, semakin tinggi nilai ketuaan warna maka kain belacu ini mempunyai warna paling gelap diantara kain paris dan kain mori, hal itu di sebabkan karena kehalusan benang yang dimiliki kain belacu sangat besar dibandingkan kain paris dan mori. Kehalusan benang atau nomor benang yang besar mempengaruhi dalam penyimpanan warna yang tersimpan dalam helaian benang, karena banyak yang tersimpan, itu menyebabkan warna akan nampak semakin tua, disisi lain juga warna kain belacu yang cenderung putih alami atau tanpa proses pemutihan. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat nilai ketuaan warna yang terdapat pada kain belacu.

Ketahan luntur terhadap pencucian dibagi menjadi dua yanti perubahan warna (*Gre Scale*) dan penodaan warna (*Staining Scale*).

Perubahan warna (*Gre Scale*) mempunyai nilai 4-5 dengan kriteria baik dan penodaan warna (*Staining Scale*) dengan nilai yang berarti baik sekali hal tersebut dikarenakan ikatan warna yang terdapat dalam kain sangat kuat sehingga warna tidak mudah terlepas dan menodai kain lain dan yang terakhir adalah efek *Wet on Wet (WOW)*. Efek tersebut dapat dilihat dari bauran warna dan gradasi. Bauran warna kain mori mendapatkan hasil dengan kriteria sedikit bercampur dan gradasi sedikit gelap. Hal tersebut terjadi karena sedikit sekali ruang untuk masuknya zat warna lain sehingga warna akan terlihat sedikit bercampur dan gradasi sedikit gelap bila dibandingkan dengan kain paris dan belacu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan, yaitu konstruks kain paris, mori, dan belacu mempunyai kontruksi ringan, medium, dan berat.

Menentukan kualitas batik *Wet on Wet (WOW)* dapat dilakukan dengan dengan tiga hal, yaitu ketuaan warna, ketahanan luntur terhadap pencucian, dan efek *Wet on Wet (WOW)*. Ketuaan warna paling tua dihasilkan pada kain belacu, dan warna paling muda pada kain paris. Nilai perubahan warna (*Grey Scale*) dan penodaan warna (*Staining Scale*) pada kain paris, mori, dan belacu semua dengan kriteria baik dan sangat baik. Efek *Wet on Wet (WOW)* memperlihatkan bauran warna paling bercampur yaitu pada kain paris, dan kurang bercampur pada kain mori. Sedangkan untuk gradasi gelap pada kain mori, dan gradasi kurang gelap pada kain paris.

Tidak adanya pengaruh konstruksi kain terhadap ketuaan warna dengan teknik *Wet on Wet (WOW)*. Namun adanya pengaruh kontruksi kain terhadap efek *Wet on Wet* (Bauran dan gradasi warna).

DAFTAR PUSTAKA

Syamwil, Rodia. 2012. Rekayasa Batik dengan Teknik *Wet on Wet*. Semarang

Wahyuningsih, Indah Tri. 2007. Studi Komparasi
Kualitas Kain Katun yang dicelup Ekstrak
Kayu Secang menggunakan Mordan Kapur

Sirih dan Garam Diazonium. Skripsi.
Semarang: Fakultas Teknik UNNES

